

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mendirikan perusahaan baik dalam negeri maupun luar negeri saat ini semakin sulit. Sulit dikarenakan ketatnya peraturan mengenai pembangunan, ekspansi maupun pendanaan. Masalah-masalah tersebut menimbulkan kesenjangan bagi perusahaan yang membangun perusahaannya di negara dengan peraturan pemerintah tentang usaha bisnis yang ketat. Perusahaan-perusahaan yang tidak mampu memperoleh dana tersebut mengambil tindakan pindah ke luar negeri atau hingga menutup usahanya. Perusahaan berskala besar dan berlabel publik lebih memilih menerbitkan saham untuk mendapatkan modal dari para investor karena dinilai risiko lebih rendah. Dengan demikian, banyak perusahaan menerbitkan saham perusahaannya dan mendaftarkannya di Bursa Efek Indonesia untuk mendapatkan suntikan modal dari para investor.

Investor saat ini lebih berhati-hati dalam menanamkan modal kepada perusahaan-perusahaan. Dalam memilih menanamkan modalnya, investor melakukan analisis terhadap perusahaan yang akan diberi modal. Laporan keuangan menjadi salah satu objek analisa investor, karena terdapat informasi yang mempengaruhi pengambilan keputusan mengenai kinerja keuangan. Informasi ini berisi mengenai kemampuan perusahaan dalam membayarkan

dividen atau *capital gain* sehingga meyakinkan investor dalam mengambil keputusan untuk membeli atau menjual sahamnya. Namun saat ini investor tidak hanya melihat kemampuan membayarkan dividen atau *capital gain* melainkan juga melihat hal lainnya terkait bertema lingkungan. Salah satu informasi yang menjadi konsentrasi investor saat ini adalah isu sosial dan lingkungan. Isu sosial dan lingkungan menjadi fokus utama bagi banyak perusahaan-perusahaan termasuk berlabel perusahaan publik untuk memperhatikan lingkungan yang telah menjadi masalah perekonomian global. Negara-negara tersebut menyadari bahwa bencana alam, pemanasan global, sumber daya yang mulai menipis serta kesenjangan sosial dan lain-lainnya dapat merugikan negara itu sendiri. Banyak dari negara tersebut akhirnya membatasi perusahaan dalam mengembangkan perusahaannya, khususnya yang berhubungan dengan lingkungan sekitar perusahaan.

Pergeseran pandangan terhadap citra perusahaan menjadi berubah pada pasar modal dikarenakan isu sosial dan lingkungan global tersebut. Banjir Jakarta pada 2013 lalu mengakibatkan volume perdagangan pasar modal pada saham Jakarta menjadi turun serta harga saham ikut dalam kondisi mengambang. Volume perdagangan saham di BEI saat itu menjadi turun dari 4,5 triliun menjadi 3,9 triliun yang membuat para investor mengkhawatirkan perusahaan akan merugi dan sulit membayarkan dividennya. Indeks harga saham gabungan (IHSG) pun melemah dikarenakan banyak pelaku pasar yang tidak melakukan perdagangan saham dikarenakan banjir yang menghambat

aktivitas kerja pelaku pasar modal.¹ Hal ini menjadi perhatian penting bagi banyak pihak termasuk investor maupun calon investor dalam menyeleksi saham perusahaan yang akan disetorkan modal. Selain itu di Indonesia, sekitar 70 persen kerusakan lingkungan di Indonesia karena operasi pertambangan. Sekitar 3,97 persen hektare kawasan lindung terancam oleh pertambangan termasuk keragaman hayati di sana. Daerah aliran sungai (DAS) rusak parah meningkat dalam 10 terakhir. Sekitar 4.000 DAS di Indonesia, 108 telah rusak parah.² Hal ini menjadi perhatian penting bagi banyak pihak termasuk investor maupun calon investor dalam menyeleksi saham perusahaan yang akan disetorkan modal.

Isu sosial dan lingkungan menjadi penting dikarenakan investor akan lebih tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan yang peduli pada lingkungan sekitarnya. Kinerja sosial dan lingkungan perusahaan dapat dilihat dalam laporan pertanggungjawaban perusahaan (CSR). Tren tersebut merupakan mekanisme *triple bottom line accounting* yang lebih dikenal dengan *Sustainability Report*. Tren ini fokus kepada 3P (*people, profit* dan *planet*). Secara konvensional, perusahaan melakukan kegiatan dengan menggunakan sumber daya terbatas berdampak pada lingkungan untuk mencapai laba yang maksimal dan memenuhi tujuan para pemangku kepentingan.

Stakeholder sebagai pemangku kepentingan serta pemerintahan dengan regulasinya, memberi tekanan kepada manajemen dalam mengambil

¹<http://m.republika.co.id/berita/ekonomi/keuangan/13/01/17/mgrl3c-banjir-sebabkan-volume-transaksi-turun>

² www.hijauku.com/2014/08/26/inilah-wajah-pertambangan-indonesia/

keputusan dengan tidak melupakan perhatian banyak saat ini terhadap lingkungan sekitar. *Corporate Social Responsibility* menjadi indikator setiap pihak yang berkepentingan khususnya para pemegang saham. Dalam proses pengambilan keputusan investasi, investor mempertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan masalah sosial dan kelestarian lingkungan. Secara tidak langsung pengungkapan tanggung jawab sosial lingkungan berdampak pada reaksi pasar. Perusahaan yang mengungkapkan kegiatan sosial lingkungan sekitarnya lebih menarik bagi para calon investor sehingga bereaksi untuk menanamkan modalnya. Hal ini berjalan seiring dengan perkembangan bisnis perusahaan yang berlomba-lomba untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan mengungkapkan kinerja sosial dan lingkungan perusahaan.

Berkembangnya dunia usaha yang pesat juga memberi konsekuensi kepada persaingan yang semakin kompetitif, dan perubahan cara pandang pelaku usaha. Salah satunya kemajuan teknologi informasi menyebabkan perubahan pola manajemen dari pola manajemen berbasis tenaga kerja menjadi manajemen berbasis pengetahuan (*knowledge based business*). Pola manajemen ini menekankan untuk penyebaran informasi dan data secara luas dan lebih cepat. Hal ini mendorong perusahaan untuk menyajikan informasi menjadi lebih luas, cepat, berkualitas dan *real time* sehingga dapat bertahan di tengah persaingan yang semakin kompetitif. Bisnis berbasis pengetahuan menganggap bahwa modal konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya fisik dan aktivitas fisik menjadi kurang penting bagi investor. Modal berbasis pengetahuan dan teknologi dapat memanfaatkan sumber daya lainnya

secara lebih efisien sehingga menjadi keunggulan bersaing bagi perusahaan. Oleh karena itu, para pelaku bisnis saat ini mulai menyadari kemampuan bersaing suatu perusahaan tidak hanya terletak pada seberapa aset berwujud yang dimiliki akan tetapi pada kemampuan inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi, dan sumber daya manusia yang dimilikinya atau *intangible asset*.

IAS 38 (di Indonesia PSAK 19), yang bertujuan untuk menentukan perlakuan akuntansi atas *intangible asset* yang dimiliki perusahaan telah menjawab ketidakpuasan beberapa pihak sebagai pengguna informasi, akibat keterbatasan dalam pengungkapan informasi perusahaan yang hanya bersumber dari *tangible asset*. Jennie (2010) mengungkapkan bahwa informasi keuangan tidak cukup menjadi dasar bagi penghargaan pasar terhadap perusahaan, terutama karena lebih didominasi oleh output data keuangan yang menunjukkan kinerja tentang penciptaan nilai. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam penilaian dan pengukuran kinerja *intangible asset* adalah *intellectual capital (IC)*. *Intellectual capital* merupakan alat penciptaan nilai bagi perusahaan ketika perusahaan mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki sehingga menciptakan *value added* untuk perusahaan. Nilai perusahaan yang tercermin dalam *tangible* maupun *intangible asset* dalam sebuah informasi, memberikan sinyal bagi investor bahwa terdapat peristiwa tertentu dan mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham perusahaan.

Salah satu yang mempengaruhi perubahan harga saham perusahaan adalah kebijakan dividen. Perusahaan menetapkan kebijakan dividen untuk menetapkan proporsi laba yang akan ditahan maupun yang akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen. Apabila laba yang dibagikan semakin besar, maka akan semakin kecil laba yang ditahan dan akan berakibat pada tingkat pertumbuhan laba dan harga saham perusahaan. Begitupun sebaliknya. British Petroleum perusahaan minyak raksasa asal London, Inggris melaporkan kinerja keuangan pada kuartal pertama mengalami penurunan laba. Keuntungan British petroleum pada kuartal 1 tahun 2014 mengalami penurunan dibandingkan keuntungan periode yang sama pada tahun 2013. BP juga melaporkan akan meningkatkan dividen sebesar 8% ke 9,75 sen/lembar saham. Harga saham emiten pada perdagangan awal sesi Amerika saat itu terpantau saham BP plc (ADR) dibuka naik 2,37 % ke posisi 50.20 USD dikarenakan janji dari perusahaan ini yang meyakinkan perusahaan sehingga sahamnya terus menguat.³

Sebaliknya PT. Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) yang mengalami penurunan harga saham pada tahun 2013. Laba yang merosot sepanjang tahun 2013 mempengaruhi besaran pembagian dividen ASRI. DPR tahun 2012 sebesar 23,6% menurun menjadi 15,46% pada tahun 2013 dari total laba bersih. Akibatnya bursa perdagangan saham (6/6/14), saham ASRI dibuka dengan level 492 dengan volume perdagangan saham ASRI mencapai 4,54 juta lot saham dan terus bertambah. Harga saham ASRI terus mengalami

³ www.gainscope.co.id/keuntungan-bisnis-british-petroleum-menurun-dividen-tetap-dinaikkan/

pelemahan sejak bulan April.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa pasar modal akan bereaksi terhadap pengumuman terkait dividen yang dicerminkan pada perubahan harga saham perusahaan.

Peningkatan dari harga saham dapat diuji dengan melihat *return* tidak normal (*abnormal return*) yang terjadi melalui perubahan harga saham dan aktivitas volume perdagangan saham. Pada kondisi pasar yang efisien adanya *abnormal return* yang positif akan memicu kenaikan volume perdagangan saham, begitu pula sebaliknya adanya *abnormal return* yang negatif dapat memicu penurunan volume perdagangan saham. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *abnormal return* dan volume perdagangan saham, tetapi tidak selalu *abnormal return* berhubungan dengan volume perdagangan saham. Oleh karena itu, *abnormal return* dan volume perdagangan saham dapat menjadi analisa investor dalam menilai kinerja perusahaan terkait ekonomi, sosial dan lingkungan.

Informasi mengenai kinerja perusahaan yang disampaikan manajemen perusahaan tersebut dapat berupa informasi non-keuangan dan informasi keuangan dalam bentuk laporan keuangan dan merupakan sinyal mengenai kinerja keuangan di masa akan datang yang dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan. Jika informasi tersebut relevan bagi para pelaku pasar modal, maka informasi ini akan digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan nilai saham perusahaan yang bersangkutan. Akibatnya

⁴ <http://vibiznews.com/2014/06/06/besaran-dividen-alam-sutera-menurun-saham-asri-lanjutkan-konsolidasi/>

akan terjadi respon atau reaksi pasar berupa perubahan harga saham perusahaan yang bersangkutan ke harga ekuilibrium yang baru. Oleh karena itu, investor yang bertransaksi dalam pasar dapat mendasarkan pada harga-harga yang merefleksikan berbagai rangkaian informasi, termasuk informasi laporan keuangan.

Dengan kondisi tersebut, maka mengindikasikan terdapat pengaruh *corporate social responsibility*, modal intelektual (*intellectual capital*) dan kebijakan dividen terhadap reaksi pasar. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang **Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Intellectual Capital* dan Kebijakan Dividen terhadap Reaksi Pasar.**

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang telah disampaikan sebelumnya, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Dampak sosial dan lingkungan di sekitar perusahaan akan memengaruhi para investor di pasar modal sehingga nilai perusahaan menjadi turun.
2. Minat investor di pasar modal akan berkurang jika tidak ada laporan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan dalam perusahaan.
3. Perusahaan yang tidak melaporkan aset tidak berwujudnya akan memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan tidak mampu bersaing dengan perusahaan lain.

4. Tidak adanya pengelolaan aset tidak berwujud dengan baik menjadikan perusahaan kurang diminati investor.
5. Perubahan kebijakan dividen perusahaan akan mengurangi minat investor sehingga berdampak pada penurunan harga saham perusahaan di pasar modal.
6. Perusahaan yang tidak membagikan dividennya akan dianggap tidak bekerja dengan baik sehingga investor akan bereaksi untuk menjual saham perusahaan.
7. Penurunan harga saham yang signifikan dapat menimbulkan kecemasan bagi investor yang menanamkan modal karena beranggapan kinerja perusahaan mengalami penurunan. Hal ini dapat menyebabkan investor mengalami dilema untuk menahan atau menjual sahamnya.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan mengenai masalah yang menjadi penelitian ini difokuskan kepada pengaruh *corporate social responsibility*, *intellectual capital* dan kebijakan dividen terhadap reaksi pasar pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011 s.d. 2013.

D. Perumusan Masalah

Reaksi pasar modal selalu menyajikan informasi terkait kinerja perusahaan bagi para investor. Kinerja perusahaan terdiri atas kinerja manajemen, ekonomi, sosial dan lingkungan di dalam memperbaiki kerusakan lingkungan dan kesenjangan sosial di lingkungan perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari pada aktivitas perdagangan saham perusahaan.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi reaksi pasar pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah terdapat pengaruh *corporate social responsibility* terhadap reaksi pasar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011 s.d 2013?
2. Apakah terdapat pengaruh *intellectual capital* terhadap reaksi pasar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011 s.d 2013?
3. Apakah terdapat pengaruh kebijakan dividen terhadap reaksi pasar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011 s.d 2013?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis terhadap berbagai pihak yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain :

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan bukti mengenai hubungan antara variabel-variabel *corporate social responsibility*, *intellectual capital* dan kebijakan dividen terhadap reaksi pasar.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi kepada civitas akademika dalam mengembangkan penelitian sejenis.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi perusahaan-perusahaan sektor pertambangan dalam memperhatikan kinerja sosial dan lingkungan serta pengetahuan dan teknologi informasi sehingga meningkatkan nilai perusahaan bagi investor dan calon investor.